

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA MELALUI  
PELATIHAN KERJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA  
YOGYAKARTA**

**Nofi Nur Latifah<sup>1</sup>, RR. E. Anggraeni Eksi Wahyuni<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>[novilatifah968@gmail.com](mailto:novilatifah968@gmail.com) <sup>2</sup>[elisabethanggi82@gmail.com](mailto:elisabethanggi82@gmail.com)

**Abstract**

*This study discusses the Prisoners' Independence Development Program through Job Training at Class IIA Yogyakarta Prisons. The purpose of this study was to determine the effectiveness of prisoners' self-reliance development programs and the factors that influence training activities starting with various implementations to realize prisoners with self-reliance skills. The method used in this research is descriptive qualitative in which primary data is obtained by asking questions to official officers related to the implementation of development activities of structurally divided officers. The data collection technique was done by means of observation, interviews, and documentation. The indicators in this study use theory according to Mahmudi, including inputs, processes, outputs, and outcomes. Based on this research, it is known that the effectiveness of the prisoners' independence development program has been running optimally related to several supporting factors including the motivation of prisoners, professional officers, and the creation of a conducive atmosphere between prisoners and officers.*

**Keyword:** *Effectiveness; Independence Development; Prisone.*

## **Pendahuluan**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, artinya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan.

Pembinaan telah menempatkan narapidana sebagai subjek pembinaan dan tidak sebagai objek pembinaan. Sistem baru pembinaan narapidana secara tegas mengatakan bahwa tujuan pembinaan narapidana adalah mengembalikan narapidana ke masyarakat dengan tidak melakukan tindak pidana lagi. Pembinaan merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan di Lapas yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Program pembinaan kemandirian narapidana merupakan salah satu program pembinaan yang dilaksanakan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Pembinaan kemandirian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan keterampilan untuk WBP atau narapidana agar sekluarnya dari Lapas WBP mendapatkan bekal untuk bisa hidup mandiri.

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sementara mengalami kevakuman, hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran untuk perlengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan. Sarana prasarana (sarpras) dan anggaran merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan, namun hal ini menjadi faktor penghambat berjalannya pelatihan di bengkel kerja Lapas. Mengingat tujuan dari pembinaan, hal ini perlu diperhatikan untuk kelancaran pelatihan keterampilan di bengkel kerja Lapas.

Tercapainya target merupakan suatu bentuk kemajuan dari program pelatihan yang akan dilaksanakan dan diharapkan. Grafiknya akan terus ke atas meski masih dalam kewajaran apabila terkadang tidak sesuai dengan harapan. Menentukan sasaran sebagai target yang ingin dicapai dapat mengukur keberhasilan dan kegagalan dalam sebuah program yang akan dilaksanakan.

Target jumlah WBP dalam mengikuti pembinaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta pada program pembinaan kemandirian masih belum tercapai. Pada tahun 2020, WBP berjumlah 80 orang, namun dari realisasinya hanya 20 orang. Hal ini dikarenakan masih ada WBP yang belum sesuai masa pidananya atau masih pada tahap masa pengenalan lingkungan (mapenaling)

sehingga membuat ketepatan suatu data belum mencapai target yang sudah ditentukan.

Dalam program pembinaan kemandirian target masing-masing program pelatihan belum terlaksana sesuai target yang sudah direncanakan. *Pertama*, ada beberapa WBP belum bisa menerima dengan baik materi untuk mengikuti pembinaan, sehingga *output* materi tidak dikuasai. Dalam hal ini program keterampilan yang ada pada bimbingan kerja (bimker) belum mencapai target keberhasilan karena hanya sekedar jalan tanpa mengukur taraf keberhasilan.

*Kedua*, ada beberapa WBP yang mengikuti pelatihan dapat dikatakan tidak sampai selesai karena bisa jadi WBP sudah bebas dan mutasi, artinya dalam pelaksanaan pelatihan di lapangan ada WBP yang awalnya berjumlah 5 orang menjadi 3 orang, karena setiap harinya bisa berubah dengan adanya WBP yang keluar, bebas serta mutasi atau ada yang kurang beminat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bentuk pelatihan pada kerja produktif di lapangan belum tepat sasaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat suatu judul penelitian yaitu “Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Narapidana melalui Pelatihan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”.

### **Efektivitas Program**

Siagian (Indrawijaya, 2010:175) berpendapat bahwa pengertian efektivitas berkaitan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan, yaitu penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya, dalam pelaksanaan suatu tugas dan biaya yang dikeluarkan dinilai baik atau tidak. Mahmudi (2005:92) mendefinisikan kata efektivitas sebagai hubungan *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka akan semakin meningkat efektivitas pelaksanaannya. Dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan ketercapaian tujuan yang diharapkan untuk menghasilkan program atau pekerjaan tepat pada waktunya.

Indikator efektivitas yang dipergunakan dalam penelitian ini menurut teori Mahmudi (2005:92) meliputi: (1) *Input* didefinisikan sebagai semua sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan *output* program yang tergantung pada programnya, *input* program dapat mencakup: sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dana dan sebagainya; (2) Proses berfungsi untuk melihat sejauhmana efektivitas program dari semua kegiatan internal atau mekanisme organisasi; (3) *Output* merupakan hasil pelaksanaan program seperti yang telah ditetapkan pada tujuan sebelumnya. Hasil dari pelaksanaan program tersebut merupakan tujuan

yang hendak dicapai; (4) *Outcome* adalah hasil yang diberikan oleh produk suatu program atau bisa juga disebut sebagai hasil lanjutan dari *output*.

Definisi Program menurut Sujianto (Ayu, 2017:4) adalah suatu kompleks dari tujuan-tujuan kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, peraturan-peraturan, pemberian tugas dan langkah-langkah yang harus diambil, sumber-sumber yang harus dimanfaatkan dan elemen-elemen lain yang diperlukan untuk melaksanakan arah dan tindakan tertentu. Menurut Charles O. Jones (Yuliani, 2014:21), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak. Dapat diketahui bahwa program merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi yang terencana dan sistematis.

Pembinaan menurut Mangunhardjana (Yuliani, 2014:22) merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. Menurut Sudjana (Septiyani, 2013:17), pembinaan secara luas dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan, proses yang dilakukan melalui pemberian penyuluhan, pengarahan, bimbingan, dan pelatihan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Menurut Sugianto (2017:6), kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Artinya, kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang akan diperoleh melalui kerja keras dan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Verhagen (Suminah, 2017:98), dalam perspektif pembangunan masyarakat, kemandirian masyarakat merupakan suatu suasana atau kondisi tertentu yang membuat seorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi tidak lagi tergantung pada bantuan atau kedermawanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan individu atau kelompok. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mampu melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan

kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan pengertian efektivitas, program, pembinaan, kemandirian, dapat disimpulkan bahwa, efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan program untuk memberikan keterampilan, pendidikan dan wawasan kewirausahaan kepada warga binaan pemasyarakatan agar dapat dipergunakan di lingkungan masyarakat setelah bebas. Keberhasilan suatu program ini didukung dengan (1) Petugas yang profesional dan akuntabel; (2) Kesadaran diri sendiri untuk berniat berubah atau mengakui atas kesalahan yang telah diperbuat; (3) Masyarakat termasuk keluarga, karena pembinaan sangat memerlukan dukungan dan keikutsertaan dari masyarakat. Bantuan tersebut dapat dilihat dari sikap positif masyarakat untuk menerima WBP kembali di lingkungan masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Erickson (Anggito dan Johan, 2018:7), metode kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan data yang didapatkan mendalam dan mampu untuk menggali informasi secara detail.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik menurut Sugiyono (2008:62) yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini data yang diperoleh meliputi hasil wawancara, observasi, dokumentasi secara mendalam. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Pedoman wawancara bersifat terbuka atau tidak terstruktur, dimungkinkan muncul pertanyaan untuk menambah data yang diperlukan peneliti.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait secara langsung dan menyebar kuesioner dengan beberapa informan, dengan alasan pandemi Covid-19. Dokumentasi merupakan data yang dikeluarkan oleh instansi/departemen yang kredibel dan mampu untuk memenuhi data yang dibutuhkan peneliti. Bentuk dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini berupa foto, *file* tertulis dan catatan harian. Observasi akan memberikan gambaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, observasi membantu dalam memberikan gambaran

mengenai efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel informan adalah secara *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:218-219). Informan meliputi Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, Staf Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, Pembina Pelatih WBP dari luar Lapas, WBP yang masih menjalani masa tahanan.

Pada tahap analisis data, peneliti mengolah teknik analisis data menurut Miles dan Humberman dalam Sugiyono (2018:246-250). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, penulis menggunakan indikator sesuai dengan teori yang dikemukakan Mahmudi (2005:92). Keempat indikator tersebut meliputi *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Indikator efektivitas tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan kemandirian yang meliputi faktor penghambat dan faktor pendukung.

### ***Input***

Input dalam penelitian ini adalah sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran. Subindikator sumber daya manusia, berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta kurang memadai karena membutuhkan generasi milenial dan gagap teknologi untuk petugas berumur lebih dari 50 tahun. Penambahan petugas generasi milenial pada pembinaan kemandirian di bengkel kerja sangat dibutuhkan untuk perkembangan IT yang sangat dibutuhkan sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara petugas yang menjadi pembina pelatihan di bengkel kerja berumur lebih dari 50 tahun sudah mempunyai keterampilan dan ilmu, yang akan disalurkan langsung kepada WBP pada pelatihan keterampilan

di bengkel kerja Lapas. Kinerja pembina yang berumur lebih dari 50 tahun sudah bagus dan profesional. Pembina yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta telah memenuhi kualifikasi dan terampil dalam melaksanakan pembinaan. Pembinaan yang dilaksanakan juga maksimal karena dibina langsung oleh pembina yang memang ahli dalam bidang tersebut.

Subindikator sarana prasarana (sarpras), berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki sarana yang cukup baik dan terpelihara juga didukung oleh kebersihan yang terjaga di lingkungan Lapas. Namun di samping itu penyediaan sarpras yang digunakan kurang memadai untuk program pembinaan kemandirian narapidana di bengkel kerja Lapas. Sarpras yang kurang memadai pada pelatihan keterampilan di bengkel kerja Lapas dikarenakan keterbatasan anggaran. Untuk kelancaran program pembinaan kemandirian narapidana pada pelatihan kerja Lapas melaksanakan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga, agar program pembinaan kemandirian tetap berjalan secara maksimal.

Subindikator anggaran, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anggaran di bengkel kerja Lapas mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan dana yang ada di Lapas sudah dibagi sesuai kebutuhan pembinaan yang akan dilaksanakan. Keterbatasan anggaran merupakan faktor penghambat jalannya suatu kegiatan, namun hal ini menjadi sebuah tantangan untuk bisa dipecahkan. Dibuktikan bahwa dari semua kegiatan keterampilan di bengkel kerja selalu berjalan walaupun keterbatasan dana, karena petugas Lapas selalu mengusahakan dan memanfaatkan anggaran yang tersedia secara berhasil guna dan berdaya guna untuk kelancaran program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas.

Berdasarkan indikator *input* program pembinaan kemandirian narapidana dapat disimpulkan bahwa sarpras dan anggaran menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian narapidana. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut merupakan faktor yang sering dihadapi setiap organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program untuk pencapaian tujuan.

## **Proses**

Indikator proses terdiri dari subindikator:

1. Proses pengusulan narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa prosedur pengusulan WBP yang mengikuti program pembinaan memiliki beberapa syarat: (a) sudah lebih dari setengah hukuman, yaitu

masa pidana 1/3 sampai 1/2; (b) tidak sedang melaksanakan kegiatan lain; (c) mempunyai bakat dan minat. Proses pengusulan WBP yang mengikuti pembinaan kemandirian sudah sesuai prosedur dan berjalan dengan baik;

2. Sosialisasi pembinaan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sosialisasi yang dilakukan Lapas Kelas IIA Yogyakarta kepada WBP sudah berjalan dengan baik dan efektif. Pada sosialisasi pembinaan kemandirian yang diberikan pembina Lapas maupun instruktur, semua WBP dapat menerima dan paham dengan apa yang telah diberikan.
3. Proses atau alur pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa alur pelaksanaan tersebut melalui 4 tahap, yaitu WBP yang baru masuk itu berada pada tahap mapenaling selama 1 bulan; WBP mendapatkan pendalaman keagamaan satu setengah bulan; penelusuran minat bakat WBP; dan tahap terakhir pada penempatan kerja. Proses atau alur pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sudah sesuai prosedur dan berjalan dengan baik.
4. Tahapan *monitoring*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tahap ini dilaksanakan dengan adanya bimbingan dan konseling serta pengawasan sehari-hari oleh setiap Wali WBP. Dengan adanya *monitoring* ini dapat diketahui kedisiplinan WBP; WBP memperoleh keterampilan; dan WBP paham dengan materi yang diberikan. Tahapan ini sudah dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh masing-masing Wali WBP.
5. Minat WBP pada pelatihan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa minat dari beberapa WBP masih dapat dikatakan kurang dalam mengikuti program pembinaan kemandirian. Hal ini ditunjukkan pada WBP yang masih bermalas-malasan hanya berdiam diri di kamar, hal ini dikarenakan ada WBP yang masih kurang berminat dengan pelatihan yang ada di bengkel kerja. WBP yang malas dalam mengikuti pembinaan menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembinaan, karena pada pembinaan kemandirian menuntut untuk disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan indikator proses dari program pembinaan kemandirian narapidana dapat disimpulkan bahwa proses ini berjalan secara maksimal dan sesuai prosedur. Namun, kemalasan WBP mejadi salah satu faktor penghambat pelatihan kerja produktif di bengkel kerja. Untuk

mengurangi rasa malas pada diri WBP, setiap Wali Pemasyarakatan memberikan teguran dan bimbingan agar tetap disiplin dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah ditentukan.

### ***Output***

*Output* merupakan segala sesuatu yang diharapkan langsung dapat dicapai dari suatu kegiatan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. *Output* dari pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas meliputi: (1) Memperoleh pendidikan dan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tujuan dari program pembinaan kemandirian telah tercapai, yakni WBP memperoleh pendidikan dan keterampilan. Pendidikan yang diperoleh adalah seperti pendidikan umum (keaksaraan fungsional) dan pendidikan keagamaan, keterampilan yang diperoleh adalah seperti pelatihan kerja produktif di bengkel kerja Lapas. WBP mendapatkan keterampilan untuk menambah *skill*, ilmu dan mengembangkan minat WBP; (2) Narapidana menjadi bertanggung jawab dan disiplin. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tujuan dari pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dan pembinaan kemandirian telah tercapai, yaitu WBP menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin. Sikap disiplin dan tanggung jawab WBP juga telah menunjukkan perkembangan budi pekerti dan moral yang positif. Pada kegiatan keterampilan kerja, WBP diajarkan untuk disiplin dan tanggung jawab karena materi-materi yang diberikan menuntut untuk disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan indikator *output* di atas, dapat disimpulkan bahwa *output* penelitian sudah sesuai dengan tujuan Lapas dan tujuan program pembinaan kemandirian. Tujuan dan program yang dimaksud adalah menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memberikan pendidikan dan keterampilan untuk WBP dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

### ***Outcome***

*Outcome* yang diperoleh dari program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Narapidana tidak mengulangi tindak pidana. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ada 1 residivis pada bulan Agustus, hal ini dikarenakan faktor dari masyarakat atau keluarga yang masih belum bisa menerima mantan narapidana. Program

pembinaan kemandirian tersebut juga memerlukan adanya dukungan dari masyarakat dan keluarga WBP untuk keberhasilan program yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama dari pembinaan telah tercapai dan pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta telah berjalan dengan efektif.

2. Manfaat program pembinaan kemandirian untuk narapidana. Berdasarkan hasil wawancara, manfaat program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sangat dirasakan semua WBP. Manfaat yang diperoleh adalah seperti memperoleh pendidikan, keterampilan, ilmu pengetahuan, wawasan kewirausahaan, perubahan sikap positif yang menjadi pribadi lebih bertanggung jawab dan memiliki motivasi hidup untuk mengembangkan *skill*-nya setelah selesai masa pidananya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Pelatihan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta**

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana berdasarkan hasil penelitian melalui *interview* yang dilakukan dengan informan yang dipilih, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penghambat program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta meliputi:

Faktor *pertama*, sumber daya manusia (SDM). SDM di bimker kurang memadai karena 8 dari 10 petugas berumur lebih 50 tahun, mengalami kesenjangan ilmu terutama bidang *Information Technology* (IT) yang semakin dibutuhkan, sehingga membutuhkan generasi milenial yang tidak gagap teknologi untuk perkembangan IT yang semakin modern. Namun, dalam pelatihan petugas berumur lebih dari 50 tahun sudah mempunyai kreativitas dan ilmu untuk diberikan atau disalurkan secara langsung kepada WBP.

Faktor *kedua*, sarana prasarana (sarpras). Sarpras dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian di bimker kurang memadai. Hal ini dikarenakan terbatasnya anggaran, kekurangan seperti bahan-bahan untuk keterampilan bengkel kerja ini dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan keterampilan di bimker Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Namun, dengan adanya terbatasnya anggaran pada sarpras, petugas pasyarakat di Lapas Kelas IIA Yogyakarta selalu mengusahakan dan memberikan kelengkapan sarpras dengan berbagai cara untuk kelancaran

pembinaan di bimker. Hal ini dikarenakan sarpras merupakan faktor pendukung dalam berjalannya kegiatan keterampilan di bimker.

Faktor *ketiga*, anggaran. Anggaran merupakan salah satu faktor yang selalu ada di setiap pelaksanaan suatu kegiatan. Kegiatan-kegiatan kecil maupun besar tidak akan berjalan jika anggaran yang diberikan mengalami hambatan. Dalam hal ini, program pembinaan kemandirian narapidana mengalami keterbatasan anggaran, dikarenakan anggaran yang didapat untuk pelaksanaan program pembinaan kemandirian hanya dari APBN. Sekalipun dirasakan kurang mencukupi untuk kebutuhan seluruh program pembinaan kemandirian, petugas mengusahakan dan memanfaatkan anggaran yang tersedia secara berhasil guna dan berdaya guna untuk kelancaran program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas.

Faktor *keempat*, kemalasan WBP dalam mengikuti pembinaan kemandirian. Kemalasan seseorang merupakan suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu. Dalam program pembinaan kemandirian ini, ada beberapa WBP yang masih bermalas-malasan dalam mengikuti pelatihan keterampilan di bengkel kerja.

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian selain terdapat hambatan juga memiliki faktor pendukung yang memperlancar terlaksananya bimbingan dan pembinaan, antara lain: (1) Motivasi WBP/peserta kegiatan yang tinggi dan disiplin; (2) Pembina masyarakat maupun instruktur luar yang kompeten dalam memberikan pelatihan, bimbingan, motivasi kepada WBP; (3) Terciptanya suasana yang kondusif antara WBP dengan petugas masyarakat, WBP dengan sesama WBP, Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan instansi-instansi pemerintah, dan antara Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan masyarakat sekitar; (4) Dalam mempersiapkan WBP kembali ke masyarakat, petugas masyarakat melalui pendekatan kekeluargaan dalam arti yang positif dengan keluarga penghuni melalui pembinaan bersama WBP dengan keluarga yang telah diseleksi, mampu mendorong kesadaran para penghuni menciptakan suasana yang kondusif.

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari hasil *ouput* dan *outcome*, program pembinaan kemandirian narapidana melalui pelatihan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta berjalan dengan efektif. Dapat dikatakan demikian karena program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, WBP yang mengikuti kegiatan keterampilan di bengkel kerja memiliki semangat

yang sangat tinggi. WBP mengaku program tersebut mempunyai banyak manfaat untuk narapidana yang sedang menjalani masa pidana di Lapas. Tidak hanya itu beberapa WBP mengemukakan bahwa ada perubahan dalam diri WBP, selain kehidupan WBP lebih disiplin dan semangat, motivasi WBP tumbuh setelah mengikuti program yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Perubahan sikap positif WBP juga terlihat saat mengikuti program pembinaan di Lapas, sikap positif tersebut seperti rajin, semangat dalam mengikuti program pembinaan, taat pada peraturan, dan tertib.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi WBP, petugas yang profesional, dan terciptanya suasana yang kondusif antara WBP dengan petugas. Faktor penghambat meliputi SDM, sarpras, anggaran dan kemalasan WBP dalam mengikuti pembinaan.

Saran peneliti: (1) SDM, mengikutsertakan pelatihan dalam program pendidikan dan pelatihan keterampilan, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Hukum dan HAM maupun oleh pihak lain, untuk petugas Lapas generasi milenial agar mudah untuk dimutasi dan dapat menyerap informasi perkembangan zaman yang saat ini berkembang sangat pesat dengan meyeluruh; (2) Sarana prasarana, menambah sarpras penunjang ketika dibutuhkan untuk pelatihan keterampilan, agar keterampilan yang dilakukan memiliki hasil yang lebih maksimal, memperbaiki, sarpras yang sudah tidak layak pakai agar tidak menghambat WBP ketika akan melakukan kegiatan di bengkel kerja; (3) Anggaran, perlu adanya dukungan anggaran dana, baik bersumber dari Hibah Pemerintah Kota Yogyakarta maupun dari pihak swasta. Sumber dana yang memadai akan berperan besar serta mendukung terlaksananya kegiatan program pembinaan kemandirian narapidana yang akan datang.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku/Jurnal**

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Penerbit CV Jejak.

Arindya, Radita. 2019. *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia.

- Indrawijaya, Adam Ibrahim. 2010. *Teori Perilaku, dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pasalong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugianto. 2017. *Urgensi dan Kemandirian Desa dalam Prespektif Undang-Undang No. 6 Tahun 2014*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surianto. 2018. *Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan (Modal Manusia yang Tersembunyi di Rutan)*. Makasar: Penerbit CV Sah Media.
- Wispondono, Moch. 2018. *Buku Ajar Menguak Kemampuan Pekerja Migran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ayu, Vina Putri. 2017. *Efektivitas Pelaksanaan Program Padang Pariaman Sehat di Kecamatan Iv Koto Aur Malintang*. JOM FSIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 21.00 WIB (<https://www.neliti.com/publication/205878/efektivitas-pelaksanaan-program-padang-pariaman-sehat-di-kecamatan-iv-koto-aur-m>).
- Dhiniyati, Neneng Whiny 2019. *Pembinaan Narapidana Melalui Pendidikan Keterampilan Pembuatan Sandal untuk Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Tasikmalaya*. Indonesian Journal Of Adult and Community Aducation Vol. 1, No. 1, Agustus 2019. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 21.00 WIB.
- Regina, Belinda Dewi. 2019. *Pelatihan Batik Tulis untuk Pengembangan Bakat Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II A Sukun Kota Malang*. Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA Vol. 3, November 2019. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 21.00 WIB (<https://conference.unikama.ac.id/artikel/>).
- Suminah, Sunarru Samsi Hariadi, Mei Tri Sundari & Arip Wijianto. 2017. *Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah*. Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 Vol. 13 No. 1. Diakses pada tanggal 23 Februari 2020, pukul 20.10 WIB (<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/14795>).

Tampubolon, Eric Lambue. 2017. *Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru*. Jom Visip Volume 4 No. 1 Februari 2017. Diakses pada tanggal 23 Februari 2020, pukul 20.00 WIB (<https://www.neliti.com/publication/123302/efektivitas-pembinaan-narapidana-anak-di-lembaga-pembinaan-khusu-anak-lpka-peka>).

#### Karya Tulis

Abati, Octavia Tria. 2017. *Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iib Klaten*. Strata 1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1408/1/Skripsi%20Full.pdf>), diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 20.45 WIB).

Fariani, Dina. 2014. *Efektivitas Program Percepatan Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Di Kota Cilegon*. Strata 1 Ilmu Sosial pada Konsentrasi Manajemen Publik Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (<http://repository.fisip-unitra.ac.id/358/>), diakses pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 20.30 WIB.

Septiyani, Erwin Eka. 2013. *Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Melalui Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, Paket B, Dan Paket C Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Tahun 2013*. Strata 1 Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (<https://lib.unnes.ac.id/19995/1/3301409120.pdf>), diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 21.00 WIB).

Yuliani, Putri Anisa. 2014. *Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta*. Strata 1 Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27040>), diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 21.10 WIB).

#### Peraturan Perundangan

Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.01.PK.04-10 Tahun 2007 tentang Syarat dan Tatacara Pelaksanaan Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M. 02-Pk.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara

Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1999 Tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/narapidana>, (diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 21.00 WIB).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kerja.html>, (diakses pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 10.00 WIB).

Kabar Penjara, <http://lapaswirogunan.com/dilatih-shef-profesional-lapas-wirogunan-mengembangkan-usaha-kuliner/>, (diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 09.10 WIB)